

Fenomena Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018

Prarasto Miftahurrisqi

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta

Email: prarasto@student.uns.ac.id

Abstract: *This study describes the use of conflicting language styles in the collection of Kompas short stories in 2018. The collection consists of 23 short stories that have been published in newspapers during 2018, selected selectively and published into a book by Kompas. The 2018 Kompas short story collection book entitled Doa yang Terapung. This research uses a qualitative descriptive approach with a content analysis method. The research data is contained in a collection of short stories entitled Doa yang Terapung. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using library techniques. The results of this study to uncover a phenomenon of the use of opposing language styles include satire, sarcasm, cynicism, irony and paradox in the collection of short stories selected by Kompas in 2018 entitled Doa yang Terapung. The importance of this research is to show the authors' use of opposing language styles in literary works in the form of a collection of short stories published by Kompas entitled Doa yang Terapung.*

Keywords: *literature, short stories, stylistics, language styles of contention*

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 23 cerita pendek yang telah dimuat dalam surat kabar selama tahun 2018, dipilih secara selektif dan diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Kompas. Buku kumpulan cerita pendek pilihan Kompas tahun 2018 tersebut berjudul Doa yang Terapung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian ini terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul Doa yang Terapung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Hasil penelitian ini untuk mengungkap sebuah fenomena penggunaan gaya bahasa pertentangan meliputi satire, sarkasme, sinisme, ironi dan paradoks dalam kumpulan cerita pendek pilihan Kompas tahun 2018 berjudul Doa yang Terapung. Pentingnya penelitian ini untuk menunjukkan penggunaan gaya bahasa pertentangan oleh pengarang dalam karya sastra berupa kumpulan cerita pendek yang diterbitkan Kompas berjudul Doa yang Terapung.

Kata kunci: sastra, cerpen, stilistika, gaya bahasa pertentangan

1. PENDAHULUAN

Menurut Suyitno (2009: 45), cerpen sebagai suatu pilihan sadar bagi para sastrawan dalam mewujudkan sastra yang berdaulat penuh karena sesungguhnya cerita dalam cerpen itu lengkap dan selesai sebagai suatu bentuk karya rekaan. Menurut Kosasih (2012: 34), cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan memiliki tema sederhana dan jumlah tokoh terbatas. Selain itu, Nurgiyantoro (2013: 13) menjelaskan kelebihan cerpen sebagai karya sastra terletak pada kemampuan mengembangkan secara lebih banyak dari sekadar apa yang diceritakan sehingga terjadi sebuah pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Stanton (2012: 80) menjelaskan bahwa cerpen dilingkupi oleh dua efek yaitu kengerian dan kecerdasan yang dapat menguras habis emosi dan intelegensi bagi pembacanya. Waluyo (2011: 5) menjelaskan bahwa cerpen paling luwes disajikan dalam surat kabar, majalah, maupun buku-buku kumpulan cerpen. Jadi,

cerpen atau cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang memiliki alur ringkas dengan menampilkan tokoh seadanya dan tidak memakan waktu lama.

Al-Ma'ruf (2010: 19) menjelaskan stilistika sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang menggunakan parameter linguistik. Nurgiyantoro (2013: 374) menjelaskan posisi stilistika berada pada pertengahan antara kutub seni dan kutub bahasa. Artinya, analisis teks untuk mendapatkan data-data mengenai stilistika dan dapat dideskripsikan dengan kinerja linguistik. Tentu saja, analisis dalam stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat, karena sistem bahasa dalam karya sastra berkaitan dengan penggunaan bahasa penulisnya sesuai zamannya. Leech dan Short (2007) menjelaskan beberapa aspek yang bisa dianalisis untuk teks karya sastra seperti cerpen maupun novel meliputi diksi, gaya bahasa/bahasa figuratif/ majas, konteks dan kohesi. Jadi, salah satu fokus kajian stilistika khususnya dalam cerpen adalah deskripsi penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah unsur yang paling banyak digunakan oleh para penulis karya sastra. Ratna (2016: 22) menjelaskan gaya bahasa sebagai bentuk ekspresi berbahasa oleh penulis dalam karya yang dibuatnya, baik dalam puisi maupun prosa. Penelitian yang dilakukan Setiawan (2017) pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas tahun 2013 menunjukkan bahwa kode sastra yang tergambar sebagai gaya bahasa oleh pengarang memengaruhi jalannya cerita sehingga dapat membuat pembaca terkesan dan membentuk sikap apresiasi. Penelitian oleh Darweesh & Ghayadh (2016) menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam penulisan karya sastra dapat digunakan untuk menunjukkan ciri-ciri linguistik karya sastra, seperti makna fonologis, leksikal, gramatikal, semantik, dan pragmatis. Salah satu bagian dari gaya bahasa berupa gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan ini adalah bentuk-bentuk bahasa yang memiliki sifat tidak biasa, memiliki daya tarik bagi pembaca, dan mampu menghidupkan jalannya cerita. Gaya bahasa pertentangan tersebut meliputi satire, sarkasme, sinisme, ironi dan paradoks.

Penelitian yang dilakukan oleh Kittani dan Haibi (2015), menjelaskan bahwa satire adalah salah bentuk gaya bahasa yang kritis secara tidak langsung dengan menunjukkan kekurangan dan sifat buruk dari aspek kehidupan. Sutejo (2010: 29) menjelaskan sarkasme sebagai gaya bahasa dengan bentuk sindiran yang mempergunakan perkataan kurang sopan. Tarigan (2013: 91) menjelaskan sinisme sebagai bentuk gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kesangsian terhadap sesuatu. Menurut Djajasudarma (2009: 26), ironi sebagai salah satu gaya bahasa yang memiliki makna berlawanan dari makna yang sebenarnya atau ketidaksesuaian antara susana dan kenyataan. Keraf (2006: 136) menjelaskan bahwa paradoks sebagai gaya bahasa dapat menarik perhatian karena unsur kebenaran walaupun terlihat berlawanan.

Penelitian ini mengkaji sebuah kumpulan cerita pendek yang merupakan hasil dari pilihan Penerbit Buku Kompas pada tahun 2018 berjudul *Doa Yang Terapung*. Berikut sejumlah 23 cerita pendek yang akan diteliti: (1) *Aroma Doa Bilal Jawad* karya Raudal Tanjung Banua; (2) *Pemesan Batik* karya Muna Masyari; (3) *Ziarah Kepayang* karya Martin Aleida; (4) *Ziarah Terakhir Gus Dar* karya Triyanto Triwikromo; (5) *Durian Ayah* karya Rizki Turama; (6) *Saat Ayah Meninggal Dunia* karya Djenar Mahesa Ayu; (7) *Opera Sekar Jagad* karya Kurnia Effendi; (8) *Melarung Bapak* karya Dewi Ria Utari; (9) *Si Pengarang Muda* karya Sungging Raga; (10) *Baruna* karya Meutia Swarna Maharani; (11) *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari; (12) *Sepasang Matroshka* karya Vika Wisnu; (13) *Bapak* karya Ahimsa Marga; (14) *Kapotjes dan Batu yang Terapung* karya Faisal Oddang; (15) *Laki-laki yang Kawin dengan Babi* karya Masdar Zainal; (16) *GoKill* karya Seno Gumira Ajidarma; (17) *Lorong Gelap* karya Budi Darma; (18) *Pelahap Kenangan* karya Agus Noor; (19) *Cara-cara Klise Berumah Tangga* karya Novka Kuaranita; (20) *Amnesti* karya Putu Wijaya; (21) *Kau tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini* karya

Yetti A.K.A; (22) *Ayat Kopi* karya Joko Pinurbo; (23) *Karangan Bunga* karya Desi Puspitasari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa pertentangan meliputi satire, sarkasme, sinisme, ironi dan paradoks oleh para penulis cerpen dalam karya cerpennya yang termuat di buku kumpulan cerpen Kompas 2018 berjudul *Doa yang Terapung*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna (2015) bahwa metode analisis isi dilakukan atas dasar penafsiran arti maupun makna dalam sumber data dokumen secara ringkas.

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif berupa hasil analisis penggunaan gaya bahasa pertentangan meliputi sinisme, satire, sarkasme, ironi dan paradoks dalam kumpulan cerpen Kompas tahun 2018 berjudul *Doa yang Terapung*. Sumber data penelitian ini terdapat dalam kumpulan cerpen Kompas tahun 2018 berjudul *Doa yang Terapung*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* atau sampel yang bertujuan. Teknik sampel bertujuan dalam penelitian ini diarahkan pada sumber data yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka dilakukan dengan menyimak, mencatat dan mengumpulkan data dari sumber data yang dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan terkait dengan fenomena penggunaan gaya bahasa pertentangan meliputi satire, sarkasme, sinisme, ironi, dan paradoks yang digunakan oleh para penulis cerpen dalam karya cerpennya yang termuat di buku kumpulan cerpen Kompas 2018 berjudul *Doa yang Terapung*.

3.1. Penggunaan Gaya Bahasa Satire

[Data 01]

Mama bilang, "Kau terlalu pintar untuk diperintah bandot-bandot tua itu. (Baruna, 2019: 124).

[Data 02]

Pekerjaan administrasi adalah hal biasa yang begitu datar dan tak ada nilai istimewanya. (Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, 2019: 150)

[Data 03]

"Jika dia hidup lebih dari dua puluh lima tahun, itu sungguh memalukan," kata Dostoevsky. (Si Pengarang Muda, 2019: 111)

[Data 04]

Kalau dapat rezeki, mestinya kan berdoa dan bersyukur kepada Tuhan, bukan malah ngopi-ngopi. (Ayat Kopi, 2019: 187)

Kutipan cerita pada Data 01 sebagai bentuk sindiran pada bagian, *bandot-bandot tua*. Kata *bandot* merujuk KBBI (<http://kbbi.web.id/bandot>) yaitu orang laki-laki yang memiliki kegemaran terhadap perempuan. Artinya, penulis cerita hendak bermaksud menyindir kelakuan pimpinan perusahaan dalam konteks cerita tersebut. Di sisi lain, tokoh Mamah tersebut juga menyindir secara halus yang ditunjukkan pada bagian *Kau terlalu pintar*. Penggunaan kata *terlalu* itu terkesan melebih-lebihkan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Kutipan cerita pada Data 02 sebagai bentuk sindiran oleh penulis cerita dengan merendahkan bobot sebuah pekerjaan administrasi yang kenyataannya jauh berbeda. Hal ini ditunjukkan pada kata *biasa*, *datar* dan bagian *tak ada nilai istimewa*. Penulis cerita berusaha

menyakinkan dalam cerita tersebut bahwa suatu hal pekerjaan administrasi dianggap kurang menarik sehingga menciptakan sebuah anggapan kepada pembaca cerita.

Kutipan cerita pada Data 03 sebagai bentuk sindiran yang dilakukan oleh tokoh cerita yang digambarkan oleh penulis cerita sedang mengalami kekesalan terhadap seorang tokoh cerita. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan kata *memalukan*. Cukup beralasan untuk menyakinkan pembaca bahwa apa yang diekspresikan oleh penulis cerita melalui ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh tokoh cerita.

Kutipan cerita pada Data 04 memiliki bentuk sindiran yang diekspresikan oleh penulis melalui dialog antar tokoh. Hal ini ditunjukkan pada bagian *bukan malah ngopi-ngopi*. Maksud dari frasa *ngopi-ngopi* adalah minum kopi. Karena dalam penceritaan ini banyak sekali penyebutan kata "*kopi*" sesuai dengan judul ceritanya "Ayat Kopi".

3.2. Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme

[Data 05]

"*Bajingan itu boleh mengawini biniku, tapi setelah melangkahi mayatku!*" lelaki itu menepuk dada tiga kali. (Pemesan Batik, 2019: 24)

[Data 06]

Tapi kalau mereka makan, ada aja suara, "Dasar anak PKI, mangan ra umum akehe..." (Bapak, 2019: 172)

[Data 07]

Ibu jadi suka uring-uringan dan sering sekali berkata tiba-tiba, "Dasar bajingan!" (Kau tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini, 2019: 179)

[Data 08]

"*Akhirnya mati juga. Dasar laki-laki bangkotan.*" (Karangan Bung, 2019: 195)

Kutipan cerita dalam Data 05 sangat jelas sekali menggunakan sindiran sarkasme. Hal ini ditunjukkan pada kata *Bajingan*. Kutipan cerita tersebut memang disengaja oleh pengarang cerita sebagai bentuk ekspresi kemarahan pada tokoh cerita agar penghayatan cerita lebih menarik dibaca. Hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan karena menggunakan kata kasar.

Kutipan cerita dalam Data 06 memperlihatkan penggunaan gaya sarkasme yang menghina. Hal ini ditunjukkan pada bagian *Dasar anak PKI*. Sesuai dengan latar cerita yang dibuat oleh penulis cerita, selepas peristiwa G-30 S/PKI bermacam hal yang memuat ajaran komunis dilarang oleh pemerintah. Maka imbasnya muncul sindiran hingga hinaan terhadap siapa pun yang pernah terlibat maupun simpatik terhadap PKI. Maka dari itu, penulis cerita ingin menggambarkan gejala social masyarakat pada waktu itu melalui cerita ini. Tentu saja hal ini menjadi sebuah pertentangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini.

Kutipan cerita dalam Data 07 menggunakan gaya sarkasme dengan ekspresi tokoh cerita yang sedang marah. Hal ini ditunjukkan pada bagian "Dasar Bajingan!" Kemarahan yang disertai dengan umpatan seringkali terjadi baik penggambaran yang di dunia fiksi maupun di dunia nyata. Di dunia fiksi tentu saja digunakan demi kepentingan penceritaan semata agar terlihat lebih menarik untuk dibaca bagi pembacanya. Hal ini juga seringkali menyebabkan indikasi pertentangan dengan nilai-nilai norma yang sudah ada di kehidupan nyata.

Kutipan cerita dalam Data 08 menggunakan gaya sarkasme yang menghina. Hal ini ditunjukkan pada bagian "Dasar laki-laki bangkotan!" Kata *bangkot* merujuk pada KBBI (<http://kbbi.web.id/bangkot>) adalah mengarah pada usia tua seseorang. Ungkapan ekspresi kesal oleh tokoh cerita terlihat terlihat pada kata *Dasar*.

3.3. Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme

[Data 09]

"Orangtuamu sudah tua, Bram. Kamu jangan sok-sokan deh cari tahu soal Kakek. Dia, kan, sudah lama meninggal? Buat apa lagi?" kata kakak nomor dua. (Melarung Bapak, 2019: 81)

[Data 10]

"Orang itu memang suka kentut sembarangan," cetusnya. (Ayat Kopi, 2019: 185)

[Data 11]

Di kenduri itu, kalau teman-temanku tidak mau makan, terdengar suara sinis, "Takut diracun ya... aja wedi. Kita bukan komunis kok." (Bapak, 2019: 172)

[Data 12]

"Mungkin kau sama saja dengan perempuan semok itu!" sindir lelaki itu, pedas. (Pemesan Batik, 2019: 24)

Kutipan cerita dalam Data 09 menggunakan gaya sinisme menantang yang terlihat pada bagian *Kamu jangan sok-sokan deh*. Maksud dari frasa *sok-sokan* adalah merasa paling tahu atau paling benar. Pada bagian tersebut, terlihat tokoh cerita berusaha untuk merendahkan diri tokoh cerita lainnya.

Kutipan cerita dalam Data 10 menggunakan gaya sinisme yang bersifat menuduh tanpa bukti. Mengacu pada frasa *orang itu* sebagai awalan dari timbulnya sindiran yang diungkapkan oleh tokoh cerita. Hal ini bertentangan dengan apa yang dituduhkan atau diprasangka oleh tokoh cerita belum tentu terungkap secara jelas dalam cerita tersebut.

Kutipan cerita dalam Data 11 terlihat jelas menggunakan gaya sinisme. Hal ini ditunjukkan dengan penjelasan dari penulis ceritanya dengan frasa *suara sinis*. Pada dialog tokoh tersebut juga menunjukkan sindiran pada bagian "*Takut diracun ya... aja wedi*." Maksudnya adalah adanya rasa ketakutan apabila hendak memakan makanan yang diduga sudah dibubuhi racun padahal nyatanya tidak. Frasa *aja wedi* merupakan bagian dari penggunaan Bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa yang bisa dibaca menjadi *oyo wedi* artinya adalah *jangan takut*.

Kutipan cerita dalam Data 12 menggunakan sinisme yang mencela. Hal ini ditunjukkan pada frasa *perempuan semok*. Kata *semok* merujuk pada KBBI (<http://kbbi.web.id/semok>) adalah gembung tentang pipi orang yang gemuk. Maksud dari frasa *perempuan semok* adalah perempuan yang memiliki badan gemuk dengan pipi tembem di wajahnya. Hal ini cukup beralasan sebagai bentuk sindiran ledakan secara kasar namun masih dalam batas wajar.

3.4. Penggunaan Gaya Bahasa Ironi

[Data 13]

Di rumah ini pula, untuk pertama kalinya aku bertemu tuan rumah yang menolak membakar kemenyan, meskipun Pak Uwo bilang, "Ini sekedar harum-haruman." (Aroma Bilal Jawad, 2019: 8)

[Data 14]

Jalan di mana orang-orang Tionghoa dari kota datang di musim berburu, dan pulang memanggul babi hutan yang masih berlumuran darah, hasil buruan yang ditinggalkan begitu saja oleh orang kampung yang mengharamkannya. (Ziarah Kepayang, 2019: 28)

[Data 15]

Alkisah, di sebuah negara yang menolak berkembang, hiduplah seorang pengarang muda yang nyaris putus asa disebabkan selama bertahun-tahun tidak satu pun cerita pendeknya dimuat di surat kabar. (Si Pengarang Muda, 2019: 106)

[Data 16]

Kakakku kembali murung – sepanjang waktu ia murung dan kembali ke pembawaan aslinya. (Kau tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini, 2019: 177)

Kutipan cerita dalam Data 13 memperlihatkan sebuah gaya ironi. Hal ini dikarenakan adanya sebuah pertentangan antara tokoh cerita dengan keadaan cerita yang terjadi. Terlihat tokoh cerita bernama Pak Uwo mencoba untuk menjelaskan "Ini sekadar harum-haruman." Namun sudah ada penolakan yang tidak semestinya.

Kutipan cerita dalam Data 14 menampilkan gaya ironi karena memperlihatkan sebuah perbedaan antara kebiasaan dengan pemahaman. Hal ini ditunjukkan pada kata *ditinggalkan* dan *mengharamkannya* menjadi titik tolak antara kenyataan yang diungkapkan oleh penulis cerita sehingga menimbulkan sebuah keironian.

Kutipan cerita dalam Data 15 menampilkan gaya ironi yang ditunjukkan pada bagian *sebuah negara yang menolak berkembang*. Hal tersebut terpusat pada kata *menolak* merupakan sebuah bentuk pertentangan atas dasar keironian yang disengaja oleh penulis cerita demi kedinamisan alur cerita.

Kutipan cerita dalam Data 16 menunjukkan gaya ironi yang membuat tokoh cerita memiliki perubahan kepribadian. Hal ini ditunjukkan dengan pengulangan kata *murung* sampai dua kali dalam satu kalimat. Penulis cerita memang sengaja membuat demikian agar terjadi sebuah penekanan cerita.

3.5. Penggunaan Gaya Bahasa Paradoks

[Data 17]

Memang belum mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ketimbang menggarap sawah yang bukan miliknya di dusun pinggir Surakarta, tetapi ada saja pemilik rumah gedongan yang meminta jasanya untuk membetulkan ini-itu. (Opera Sekar Jagad, 2019: 63)

[Data 18]

Perempuan itu semestinya masih dalam masa berduka tapi ia mengenakan pakaian warna cerah. (Karangan Bunga, 2019: 196)

[Data 19]

Gulai ikannya enak, tetapi aku malu-malu, apalagi Pak Uwo makannya sedikit dan mencuci tangan lebih dulu. (Aroma Doa Bilal Jawad, 2019: 8)

[Data 20]

Meski kurasakan cinta yang berlimpah, Ibu tidak pernah membelaiiku. (Bapak, 2019: 166)

Kutipan cerita dalam Data 17 memperlihatkan penggunaan gaya paradoks. Hal ini terlihat pada *bagian belum mendapatkan pekerjaan* dan *bagian meminta jasanya untuk membetulkan ini-itu*. Penulis cerita membandingkan perkara yang berbeda jauh sehingga dapat menimbulkan pertentangan dalam cerita tersebut.

Kutipan cerita dalam Data 18 jelas sekali terlihat menggunakan gaya paradoks. Terlihat jelas tokoh cerita digambarkan oleh penulis cerita sedang mengalami kedukaan namun mengenakan pakaian yang cerah. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *cerah* dan *berduka*. Kata-kata tersebut sangat berlawanan walaupun menunjukkan suatu kebenaran yang dialami oleh tokoh cerita dengan latar suasana kesedihan dalam cerita tersebut.

Kutipan cerita dalam Data 19 memperlihatkan gaya paradoks karena terdapat pertentangan batin pada tokoh cerita yang tidak bisa mewujudkan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini

ditunjukkan pada kata enak dan malu. Hal tersebut berlawanan pada tokoh cerita yang ingin merasakan sebuah makanan dengan menunjukkan sebuah kebenaran situasi sekitarnya.

Kutipan cerita dalam Data 20 menggunakan gaya paradoks karena memiliki pertentangan yang dialami oleh tokoh cerita dengan awalnya baik ternyata sebenarnya tidak baik. Ada sebuah pertentangan batin yang dirasakan oleh tokoh cerita terhadap sebuah kenyataan yang dialami sehingga dapat digambarkan sebagai sebuah paradoks.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah fenomena penggunaan gaya bahasa pertentangan pada kumpulan cerpen Kompas tahun 2018 berjudul *Doa Yang Terapung* berupa sinisme, sarkasme, satire, ironi maupun paradoks. Gaya satire lebih menampilkan pada aspek kritis dengan menunjukkan kekurangan suatu hal secara tidak langsung. Gaya sarkasme memperlihatkan sebuah sindiran yang mempergunakan perkataan kurang sopan dan sangat bertentangan dengan nilai norma masyarakat. Gaya sinisme lebih pada mengungkapkan kesangsian terhadap suatu hal. Gaya ironi memiliki aspek yang ketidakberterimaan antara susana dan kenyataan secara bersamaan. Gaya paradoks sebagai gaya bahasa dapat menarik perhatian karena unsur kebenaran walaupun terlihat berlawanan. Masing-masing dari gaya bahasa pertentangan tersebut memiliki fungsi dan kegunaan dalam menjelaskan cerita supaya lebih menarik untuk dibaca yang sesuai dengan gaya penulis ceritanya.

Berdasarkan pada kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, maka beberapa saran yang sekiranya dapat membantu lebih mengembangkan penelitian ini meliputi: 1) hasil penelitian ini sebagai bentuk sumbangsih terhadap penelitian pada karya sastra terutama pada analisis stilistika dengan aspek gaya bahasa; 2) hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan oleh para peneliti lain yang berfokus pada masalah kajian bidang kesusastraan; 3) hasil penelitian ini masih jauh dari harapan dan harapan di kemudian hari bisa dilengkapi kekurangan tersebut oleh para peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A.I. (2010). *Kajian Stilistika: Persepektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Darweesh, A.D. & Ghayadh, H.H. (2016). Investigating Feminist Tendency In Margaret Atwood's "The Handmaid's Tale" In Terms Of Sara Mills' Model. A Feminist Stylistic Study. *British Journal of English Linguistics*, 4 (3), 21-34. Diperoleh dari www.eajournals.org.
- Djajasudarma, T.F. (2009). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kittani, Y. & Haibi, F. (2015). Satire and Irony in Emily Na ralla's Novel Flight against Time. *International Journal of Language and Literature*, 3 (1), 198-2017. Diperoleh dari <http://dx.doi.org/10.15640/ijll.v3n1a25>
- Kompas. (2019). *Doa yang Terapung*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Leech, G. & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose Second Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press.

- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, A.S. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Setiawan. (2017). Kajian Kode Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013 sebagai Pemilihan Bahan Ajar Prosa Fiksi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah FKIP Unpas Bandung. *LITERASI*, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Vol.7, No.2, Juli 2017.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo. (2010). *Stilistika: Teori, Aplikasi & Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Suyitno. (2009). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H.T. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.